

**PERGESERAN NILAI GUNA PERISAI SUKU DAYAK
KALIMANTAN TIMUR DALAM PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER “TALAWANG” DENGAN GAYA INTERAKTIF**

Rimandha Tasya Febriliani

Agnes Widyasmoro

Gregorius Arya Dhipayana

Program Studi Film dan Televisi

Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis km. 6.5 Yogyakarta Telp. (0274) 381047

ABSTRACT

In Indonesian, Talawang is known as a shield. Talawang is one of the war equipment that was used in the past as self-defense from the enemy and wild animals, and was used in an urgency. Nowadays, Talawang is experiencing a shift in value. The documentary entitled “Talawang” is a documentary film with an interactive genre that will provide information through statements given by the interviewees and supported by visuals that will reveal how the Dayak tribal shield experienced a shift in value in East Borneo. This film will be presented in the form of a thematic story structure and will be shared with the audience as the interesting new knowledge and information. The application of interactive genre and thematic-narrated structures in this documentary will be showing how the shields of the Dayak tribe which initially functioned as weapons of war are experiencing a shift in value. This documentary also provides information and knowledge to the audience about the history and existence of the shield nowadays.

Keywords: Documentary, Interactive, Value Shift, Talawang

ABSTRAK

*Talawang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama perisai. Talawang merupakan salah satu perlengkapan perang yang digunakan pada masa lampau sebagai alat pertahanan diri dari serangan lawan maupun hewan buas, dan dipergunakan dalam suasana terdesak. Namun, di masa sekarang ini Talawang mengalami pergeseran nilai guna. Film dokumenter “Talawang” merupakan film dokumenter dengan gaya interaktif yang memberikan informasi melalui *statment-statment* dari para narasumber dan didukung dengan visual yang terjadi di lapangan mengenai bagaimana perisai suku Dayak mengalami pergeseran nilai guna di Kalimantan Timur. Film ini dituturkan dalam bentuk struktur bertutur tematis dimana film dikemas dalam bentuk fakta-fakta yang muncul di lapangan, kemudian dibagikan kepada khalayak sebagai informasi dan pengetahuan baru yang menarik. Penerapan gaya interaktif dan struktur bertutur tematis dalam film dokumenter “Talawang” menghasilkan karya yang menunjukkan bagaimana perisai suku Dayak yang awalnya berfungsi sebagai alat perang, mengalami pergeseran nilai guna di masa sekarang. Film dokumenter ini juga memberikan informasi dan pengetahuan kepada penonton mengenai sejarah dan keberadaan perisai di masa sekarang.*

Kata kunci: Dokumenter, Interaktif, Pergeseran Nilai, Talawang

PENDAHULUAN

Talawang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama perisai. Merupakan salah satu perlengkapan perang yang

digunakan pada masa lampau sebagai alat pertahanan diri dari serangan lawan maupun hewan buas, selain itu ia juga digunakan

sebagai alat pelindung saat terjadinya kebakaran. Alat ini sejak zaman nenek moyang suku Dayak telah dikenal dan digunakan dalam suasana terdesak, misalnya di kala suatu kelompok suku diserang oleh kelompok lainnya yang disebut dengan *mengayau*.

Berdasarkan kegunaan tersebut talawang dibuat dengan memperhatikan kualitas bahan baku terbaik di masanya. Bahan baku yang dibutuhkan antara lain, kayu yang memiliki sifat kuat/kokoh, tahan banting, namun ringan. Kayu yang ringan dan tidak gampang pecah ini dalam bahasa Kenyah disebut, *Encau Lutung* selain itu ada juga kayu *Leset* dan kayu *Malai*. Kayu *Encau Lutung* ini ialah semacam kayu gabus dan nama umumnya di Kalimantan Timur disebut *pelantan* atau *pelai*. Kayu ini cukup banyak tumbuh di daerah Kalimantan Timur pada masanya.

Ukuran perisai biasanya relatif disesuaikan dengan keinginan pemesan atau didasarkan pada tinggi badan si penggunanya. Bentuk perisai yang umum ialah berbentuk “prisma”. Perlu diketahui bahwa secara kasar, perisai itu terbagi dua bagian yaitu bagian dalam yang menyerupai perahu dengan sebuah pegangan di tengah-tengahnya yang disebut dalam bahasa Kenyah “man” dan bagian luar berbentuk menyerupai prisma atau *bubungan* rumah. Bagian luar ini biasanya dilukis atau diukir dengan motif khas suku setempat.

Bagi penduduk yang masih memeluk ajaran animisme, perisai ini berguna untuk hal-hal seperti upacara untuk meminta bantuan dewa-dewa/roh-roh nenek moyang untuk menyembuhkan orang sakit.

Namun di masa sekarang ini terutama bagi mereka yang telah memiliki agama atau kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, maka perisai ini mengalami pergeseran nilai guna.

Keadaan di masa sekarang menjadi salah satu faktor besar pergeseran nilai guna ini terjadi seperti, keadaan negara yang telah damai, sulitnya mencari bahan baku yang sesuai, serta berubahnya gaya hidup masyarakat menjadi pemicunya. Banyak masyarakat di beberapa kota Kalimantan Timur mulai memperjual-belikan serta memperbanyak produksi perisai secara bebas di pertokoan/pusat oleh-oleh di Samarinda dan Tenggarong. Tidak hanya itu, perkembangan budaya menjadikannya sebagai properti pendukung pada seni pertunjukan terkait dari Suku Dayak seperti Tari Perang.

Setelah melihat dan memperhatikan isu pergeseran nilai guna yang terjadi pada Perisai Suku Dayak Kalimantan Timur, muncul keinginan untuk membuat suatu karya film dokumenter dengan gaya interaktif. Dokumenter yang memiliki karakteristik yang bersifat jujur menjadi pilihan yang tepat dalam membawakan suatu fakta dengan isu budaya kepada khalayak

penonton dan diharapkan dapat diterima tidak hanya sebagai bentuk hiburan namun juga informasi yang bersifat pengetahuan. Dalam perwujudannya, gaya tersebut dipilih dengan mempertimbangkan beberapa hal terkait seperti, narasumber yang ditemui merupakan para sesepuh hingga orang yang berwawasan cukup luas mengenai sejarah hingga seni kriya terkait dengan perkembangan *talawang* di Kalimantan Timur sehingga percakapan dua arah harus dilakukan agar memunculkan informasi terkait yang dibutuhkan tanpa menimbulkan bias atau cerita yang meluas & keluar dari benang merah. Selain itu, *filmmaker* ingin memberikan informasi kepada penonton hal-hal yang berkaitan dengan perisai suku Dayak dengan kesan yang akrab dan dekat kepada para penontonnya tanpa melupakan topik utama yaitu, pergeseran nilai guna perisai Suku Dayak di Kalimantan Timur. Hal tersebut dikemas dengan bentuk dokumenter interaktif berdasarkan fakta-fakta yang muncul di lapangan untuk kemudian dibagikan dengan kepada khalayak sebagai sebuah informasi dan pengetahuan baru yang menarik.

Tinjauan karya yang digunakan dalam karya penciptaan seni ini meliputi film dokumenter *Period. End of Sentence* dan *Balan The Blowpipe Maker. Period. End of Sentence* Bercerita mengenai para wanita India yang diam-diam melakukan revolusi seksual atau melawan stigma tabu mengenai haid. Memiliki persamaan dengan film

“Talawang”, yakni menggunakan gaya interaktif dengan mengandalkan hasil wawancara di mana narasumber memberikan *statement* secara langsung serta memberikan kesan dekat & menarik dengan penontonnya karena adanya komunikasi dua arah antara narasumber dengan *filmmaker*. Selain itu, teknis pengambilan gambar yang mayoritas menggunakan *handheld* karena tuntutan dalam mengejar momen dirasa kurang lebih sama dengan konsep *cinematography* yang diterapkan pada film “Talawang”. Kemudian, *Balan The Blowpipe Maker* mengenalkan cara pembuatan senjata tiup, fungsi, hingga cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan isu yang hampir mirip namun memiliki perbedaan objek dan cara penceritaan, “*Talawang*” memilih objek perisai suku Dayak Kalimantan Timur sebagai isu yang diangkat.

KONSEP KARYA

Dokumenter ini di buat dalam durasi 18 menit dan dibagi dalam 3 *sequence*. Sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan realitas yang ada. Sehingga perwujudan “*Talawang*” dibuat secara natural dan realistik. Dari segi bahasa yang dipergunakan, narasumber dibebaskan untuk memilih bahasa dalam menyampaikan argumen. Kedekatan terhadap narasumber sangat dibutuhkan. Selain mendapatkan informasi secara mendalam terkait topik yang dibahas, dalam penyampaian argumen di depan kamera

narasumber juga dapat berekspresi dengan natural dan tidak merasa gugup.

Pada *sequence* 1, film dibuka dengan memberikan pengenalan mengenai perisai dan fungsinya di masa lampau dari *statement* yang dibawakan oleh Pak Essrom Palan selaku Kepala Adat Budaya Pampang. *Statement* beliau kemudian didukung dengan visual dokumentasi foto lama serta ilustrasi guna memberikan gambaran informasi dan ilmu pengetahuan kepada penonton. Kemudian *sequence* 2, mulai memasuki topik utama mengenai pergeseran nilai guna perisai suku Dayak di Kalimantan Timur. Dimulai dengan interaktif yang dilakukan *filmmaker* dengan narasumber membahas isu kelangkaan bahan yang mempengaruhi kualitas barang, perubahan fungsinya di masa sekarang dengan didukung visual yang sesuai dengan *statement* dari narasumber, hingga kemudian menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran nilai guna pada perisai suku Dayak. Terakhir *sequence* 3, memasuki konflik sekaligus penutup pada bagian ini *filmmaker* kembali melakukan interaktif dengan narasumber melalui pertanyaan seputar dampak pergeseran nilai guna perisai dan bagaimana para narasumber menyikapi hal tersebut.

Pada Dokumenter “Talawang” ditampilkan gambar yang natural sesuai dengan realitas untuk mendukung visual dari *voiceoverstatement* yang disampaikan oleh narasumber. Hal ini bertujuan agar informasi

yang disampaikan dapat diterima oleh penonton melalui bukti visual. Proses pengambilan gambar pada film ini secara keseluruhan menggunakan tampilan dan komposisi yang sederhana dengan lebih banyak menggunakan *single camera* dan *handheld*. Hal ini didasarkan pada kedekatan narasumber dengan *filmmaker* serta mempermudah pergerakan *filmmaker* pada saat produksi berlangsung mengikuti pergerakan atau momen yang terjadi secara spontan dan tidak terencana di lapangan.

Editing dokumenter merupakan proses yang paling penting dan menentukan pada program dokumenter ini terutama karena konsep struktur bertutur tematis yang diambilnya. *Talawang* menerapkan teknik *editing constructive*. Teknik ini awalnya dirumuskan oleh Pudovkin, yang menyatakan bahwa *editing constructive* adalah teknik yang membangun sebuah cerita dari penjumlahan urutan sejumlah shot menjadi sebuah cerita yang berkesinambungan. Teknik ini membantu membuat sebuah cerita dari jajaran dan bisa menjadikan sebuah pemikiran yang mengandung nilai estetis (Reisz, 2010: 15).

Penerapan teknik ini dimaksudkan karena film ini menggabungkan beberapa shot yang sudah direkam sehingga memberikan kesan berkelanjutan dan logis. Selain itu, proses penyambungan gambar menggunakan *cut to cut*.

Konsep tata suara dalam dokumenter ini menggunakan *diegetic* dan *non diegetic sound* sebagai pendukung gambar dimana sumber suara direkam langsung secara bersamaan dengan peristiwa yang sedang terjadi. *Diegetic sound* adalah semua suara yang berasal dari dalam sumber dunia cerita filmnya. Sedangkan *non diegetic sound* adalah semua suara berasal dari luar dunia cerita film dan hanya mampu didengar penonton saja. Misalnya narasi atau ilustrasi musik.

PEMBAHASAN

Film Dokumenter Pendek “Talawang”berfokus pada isu pergeseran nilai guna perisai suku Dayak di Kalimantan Timur. Makna dan fungsi awalnya sebagai alat pertahanan diri & senjata perang di masa nenek moyang kini telah beralih fungsi menjadi properti seni pertunjukan hingga souvenir atau oleh-oleh khas dari Kalimantan Timur terutama di kota Samarinda.

Dalam penceritaannya, “Talawang”menghadirkan lima narasumber dengan latar belakang yang berbeda namun memiliki pengetahuan yang mumpuni di bidang seni kriya terutama Perisai Suku Dayak yang sesuai dengan kebutuhan naratif untuk mewakili setiap cerita dari sejarah, perubahan fungsi & makna, hingga bagaimana sikap yang mereka ambil dalam menghadapi pergeseran nilai guna perisai suku Dayak di Kalimantan Timur. Setelah melalui riset dan diskusi dengan berbagai

pihak, beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran nilai guna perisai suku dayak antara lain, masa peralihan yang sudah memasuki masa damai, kesadaran masyarakat setempat dalam kebutuhan memenuhi ekonomi, hingga kelangkaan bahan kayu yang sesuai dengan aslinya.

Dokumenter Talawangmerupakan dokumenter pendek dengan gaya interaktif. Objek yang diangkat yaitu mengenai pergeseran nilai guna perisai suku dayak di Kalimantan Timur. Menjadikan isu pergeseran nilai guna perisai Suku Dayak di Kalimantan Timur sebagai ide dan tema utama dalam penciptaan karya film dokumenter didasarkan pada hasil riset dan observasi di lapangan terkait dengan keadaan di masa sekarang. Dimana masyarakat awam tidak begitu banyak memahami fungsi dan makna awal perisai dalam kehidupan Suku Dayak.

Berbagai macam unsur yang bermunculan dari perjalanan *talawang* dari sejarah fungsinya di masa lalu hingga perubahan fungsinya di masa sekarang, dirasa memerlukan pendapat dari berbagai sudut pandang narasumber yang mendukung dengan tema yang diajukan, sehingga tema perisai ini kemudian memilih menggunakan gaya interaktif.Setelah melalui riset dan diskusi dengan berbagai pihak, beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran nilai guna perisai suku dayak antara lain, masa peralihan yang sudah memasuki masa damai, kesadaran

masyarakat setempat dalam kebutuhan memenuhi ekonomi, hingga kelangkaan bahan kayu yang sesuai dengan aslinya.

Dalam perwujudannya, gaya interaktif dipilih dengan mempertimbangkan beberapa hal terkait seperti, narasumber yang ditemui merupakan para sesepuh hingga orang yang berwawasan cukup luas mengenai sejarah hingga seni kriya terkait dengan perkembangan *talawang* di Kalimantan Timur sehingga percakapan dua arah harus dilakukan agar memunculkan informasi terkait yang dibutuhkan tanpa menimbulkan bias atau cerita yang meluas & keluar dari benang merah. Selain itu, *filmmaker* ingin memberikan informasi kepada penonton hal-hal yang berkaitan dengan perisai suku Dayak dengan kesan yang akrab dan dekat kepada para penontonnya tanpa melupakan topik utama melalui kumpulan *argument* yang dijadikan dalam satu-kesatuan cerita pada film, penonton diajak untuk memahami setiap *statement-statement* yang hadir melalui narasumber-narasumber yang memberikan jawaban dan ceritanya dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh *filmmaker*. Setiap narasumber yang dihadirkan pada film dokumenter pendek ini memiliki latar belakang serta kompetensi yang mumpuni dibidangnya masing-masing.

Kemudian, pada film dokumenter pendek Talawang struktur bertutur tematis dipilih sebagai struktur penuturannya guna dapat menggabungkan sebab dan akibat

dalam tiap *sequence* yang membahas tema berbeda-beda tetapi tetap pada suatu tema besar yaitu pergeseran nilai guna *talawang* di Samarinda, Kalimantan Timur.

Melalui struktur bertutur tematis, diharapkan film dapat hadir dengan memudahkan penontonnya dalam memahami dan menerima informasi yang ada pada film Talawang dengan jelas, lugas, dan mudah. Pembagian *sequence* pembahasan mulai dari sejarah perisai suku dayak & fungsinya di masa lalu pada *sequence* 1, cara pembuatan & fungsinya di masa sekarang, hingga faktor-faktor penyebab pergeseran nilai guna perisai suku Dayak di *sequence* 2, dan cara para pelaku seni suku Dayak menanggapi hal tersebut di *sequence* 3.

Sutradara dokumenter memiliki tuntutan untuk dapat dekat dan mendapatkan kepercayaan dari subjek maupun objek secara mendalam. Ini dimaksudkan agar sutradara memahami apa-apa saja yang akan dituangkan dalam sebuah film serta mempermudah dalam proses produksi itu sendiri. Kedekatan tersebut mulai dibangun melalui riset, pertemuan dengan berbagai narasumber, mengikuti keseharian narasumber hingga bertandang ke rumah dan berkenalan langsung dengan keluarga narasumber tanpa membawa embel-embel *shooting* ataupun wawancara. Kedekatan yang sudah terbangun dengan baik ini kemudian menjadi bekal sutradara dalam pelaksanaan produksi guna mendapatkan kepercayaan dari

narasumber dalam memberikan *statement-statement* yang diharapkan. Demi kelancaran proses ini pula, sutradara lebih sering melakukan pengambilan gambar seorang diri agar tidak membuat narasumber merasa tidak nyaman atau terbebani.

Elemen-elemen diatas sudah dihadirkan dalam film dokumenter “*Talawang*”. Elemen pertama adalah mengungkap sejarah awal kehadiran perisai di masyarakat suku dayak dengan fungsi awalnya di masa nenek moyang. Hal ini dihadirkan melalui wawancara dengan Pak Essrom Palan dengan didukung beberapa foto lama dan ilustrasi yang sesuai dengan *statement* yang dibawakan. Elemen kedua yaitu penjelasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran nilai guna tersebut secara tematis. Hal ini disampaikan melalui *statement-statement* yang dijabarkan oleh narasumber serta di dukung dengan *footage-footage* yang ada di lapangan. Selanjutnya, *statement* yang kuat tidak mampu hadir dengan sendirinya tanpa adanya pertanyaan-pertanyaan penting yang dihadirkan oleh *filmmaker*. Maka dari itu elemen ketiga menjadi penting dengan memilih gaya interaktif untuk menghadirkan *statement-statement* dari narasumber yang lugas atau tidak keluar dari benang merah. Namun, tetap menjaga sopan santun kepada narasumber sehingga pertanyaan bersifat semi-formal, ini dilakukan mengingat sebagian besar narasumber merupakan para tetua atau sesepuh yang dipercaya dan

memiliki kedudukan yang tinggi. Elemen keempat yaitu keterlibatan narasumber dengan objek atau dalam pengertiannya memiliki latar belakang yang mumpuni berkaitan dengan perkembangan perisai suku Dayak di Kalimantan Timur. Keterlibatan narasumber dengan objek ini dibuktikan melalui peran mereka di masyarakat maupun pekerjaannya seperti Kepala Adat, Kepala Kesenian, penanggung jawab divisi seni kriya, hingga pengrajin khusus perisai. Mereka memiliki andil dalam menyampaikan subjektivitasnya masing-masing mengenai isu pergeseran nilai guna perisai suku dayak di Kalimantan Timur, Elemen kelima adalah penonton dapat memahami isu yang diangkat pada film “*Talawang*” dan tereduksi mengenai informasi terkait dengan tema pergeseran nilai guna serta keberadaan perisai suku dayak terkhususnya di Kalimantan Timur.

Alur penceritaan ini dibagi dalam tiga bagian, bagian *opening*, isi, *closing*. Di bagian *opening* ditetapkan terfokus pada sejarah keberadaan & fungsi awal perisai suku Dayak berdasarkan *statement* dari Pak Essrom Palan, Kepala Adat Kelurahan Budaya Pampang dengan di dukung foto-foto dokumentasi lama serta ilustrasi.

Bagian isi, dibangun dengan menghadirkan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai guna serta cara pembuatan perisai di masa sekarang. Pada tahap ini berbagai *statement* dari para

narasumber mulai dimunculkan untuk dapat menjawab semua pertanyaan, dimulai bagaimana cara pembuatan perisai, faktor-faktor penyebab pergeseran tersebut terjadi hingga dampak yang timbul karena adanya pergeseran tersebut.

Bagian *closing*, dihadirkan dengan *closing statement* dari masing-masing narasumber terkait mengenai sikap mereka dalam menyikapi pergeseran nilai guna perisai suku Dayak di Kalimantan Timur.

Pada perwujudannya dua unsur utama telah terealisasi dalam film dokumenter pendek “*Talawang*” berikut penjabarannya,

a. Unsur Naratif

Dalam perwujudannya film dokumenter pendek “*Talawang*” menggunakan gaya interaktif & struktur bertutur tematis. *Statement* yang diperoleh dari wawancara narasumber dijadikan sebagai benang merah pada film ini. Hal tersebut dilakukan agar penonton dapat memahami tema isu yang sedang dibahas di setiap babak atau *sequence*-nya.

Pembagian *sequence* dalam film dokumenter “*Talawang*” dibagi dalam tiga *sequence*. *Sequence 1*, menceritakan tentang sejarah dan awal-mula perisai suku Dayak hadir di tengah masyarakat dan memiliki fungsi serta makna yang berarti bagi masyarakat pada masanya. *Sequence 2*, memperlihatkan cara pembuatan perisai suku Dayak di Kalimantan Timur pada masa sekarang disesuaikan dengan fungsinya di

masa sekarang serta faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran nilai guna perisai suku Dayak di Kalimantan Timur terjadi. *Sequence 3*, memaparkan dampak dari pergeseran nilai guna tersebut dan bagaimana para narasumber menyikapi hal tersebut.

Pembagian *sequence* pada film “*Talawang*” dibagi dalam tiga babak guna dapat mempermudah dalam menyusun struktur cerita, di mana setiap *sequence* memiliki tema yang berbeda namun tetap pada satu benang merah utama yang sama, pergeseran nilai guna perisai suku Dayak di Kalimantan Timur.

1. Sequence 1

Pada *sequence 1* akan menceritakan tentang sejarah awal mula keberadaan perisai suku Dayak dan makna serta fungsinya bagi masyarakat pada masa nenek moyang. Film dibuka dengan memperlihatkan sudut-sudut kota Samarinda beserta kebudayaan yang ada di kota tersebut didukung dengan *music scoring* bernuansa etnis dari suku Dayak, Kalimantan Timur. Ini bertujuan untuk memberikan informasi singkat kepada penonton jika objek penciptaan berlokasi di Samarinda, Kalimantan Timur dan akan membahas tema budaya.

2. Sequence 2

Sequence 2 merupakan dalam film dokumenter “*Talawang*” merupakan inti pembahasan film mengenai pergeseran nilai guna perisai suku Dayak di

Kalimantan Timur. *Sequence* ini dimulai dengan interaktif yang dilakukan oleh *filmmaker* kepada narasumber dengan pertanyaan. Dokumenter ilmu pengetahuan pada *sequence* ini diantarkan pertama oleh Pak Aheng mengenai bahan-bahan pilihan yang harusnya digunakan dalam pembuatan perisai seperti kayu ulin atau kayu lainnya yang kuat serta rotan yang membuat perisai semakin kuat & ulet. *Statement* beliau itu kemudian di dukung dengan visual cara pembuatan yang dilakukan oleh Pak Liong.

Selanjutnya, *sequence* 2 kembali berlanjut mengarah kepada fungsinya yang bergeser di masa sekarang dengan pembukaan *statement* dari Pak Essrom yang berbunyi,

Pak Supriyadi kemudian menjabarkan faktor-faktor apa saja yang menimbulkan terjadinya pergeseran nilai guna perisai suku Dayak ini seperti, karena keinginan memiliki dan kebutuhan ekonomi. Dilanjutkan dengan *statement* Pak Aheng yang menjelaskan adanya pengaruh dari luar dan dikenal banyak orang akhirnya mereka memesan sesuai dengan keinginan mereka masing-masing entah untuk di taruh di dinding rumah atau interior rumah. *Statement* tersebut kemudian didukung dengan visual-visual beberapa gedung-gedung atau instansi pemerintah yang menggunakan perisai

sebagai *background* dinding ataupun identitas di sudut-sudut gedung. Kemudian, cuplikan-cuplikan seni pertunjukan ataupun seni tari yang dibawakan oleh sekelompok anak-anak perempuan dengan membawa perisai sebagai propertinya yang dipentaskan di tempat umum atau publik dihadirkan dalam film. Hal ini dilakukan untuk mempertegas adanya pergeseran nilai guna di masa sekarang sehinggafungsinya dan ketentuan yang seharusnya sebagai alat perang & dibawakan oleh pria pada masa nenek moyang kini telah beralih fungsi sebagai properti seni pertunjukan & siapa saja bisa menggunakannya.

Tidak hanya itu, visual kemudian hadir dengan memperlihatkan bagaimana budaya daerah mulai dikenal banyak orang baik domestik hingga mancanegara dengan memperlihatkan interaksi antar penduduk lokal dan luar daerah dalam kunjungan wisata serta berbagai macam bentuk perisai yang dijual di toko-toko souvenir dengan berbagai ukuran dan motif serta variasi yang berbeda-beda.

3. *Sequence* 3

Pada bagian ini, konflik mulai ditimbulkan dengan adanya pertanyaan yang dilontarkan dari *filmmaker* kepada setiap narasumber mengenai,

“Apakah perkembangan perisai dan pergeseran nilai guna yang terjadi pada perisai ini sesungguhnya berpengaruh kepada budaya itu sendiri atau boleh berubah namun ada pakem tertentu yang tidak boleh diubah?”

Selanjutnya pendapat dari berbagai narasumber bermunculan saling menguatkan satu dengan yang lainnya serta masih dalam satu garis benang merah utama. Pak Aheng menjabarkan ada di momen seperti upacara adat atau upacara sakral lainnya itu tidak bisa menggunakan motif atau perisai sembarangan. Ia pun berpendapat tidak ada yang salah dengan mengeksplorasi seni namun tetap ada pakem-pakem yang harus dipatuhi. *Statement* ini kemudian, di dukung dengan pernyataan dari Pak Supriyadi yang merasa keberatan dengan berbagai macam orang yang asal saja dalam penempatan motif tanpa mengetahui maknanya dan hanya mementingkan nilai estetika.

Pak Essrom & Pak Laing selaku orang kepercayaan Kelurahan Budaya Pampang memberikan pandangan dan solusi agar nantinya tidak lagi terjadi penyelewengan makna di kedepannya. Melalui pembicaraan dengan pihak-pihak yang paham serta pengrajin yang memang benar paham soal budaya Dayak terutama perisai itu sendiri, bukan dengan orang yang hanya mengaku-

ngaku bisa. Mereka pun sepakat tindak kekeliruan yang bersikap fatal nantinya akan dapat mendatangkan konsekuensi kepada pelaku, salah satunya seperti denda adat. Secara tidak langsung pada *sequence 3 filmmaker* menghadirkan dampak dari adanya pergeseran nilai guna perisai yang terjadi di Kalimantan Timur dari sudut pandang berbagai narasumber terkait. Pada *sequence* ini pula dijelaskan tindakan-tindakan yang dilakukan para tetua Dayak Kenyah dalam menanggapi atau menghadapi pergeseran nilai guna tersebut agar tetap dapat mengikuti perkembangan zaman namun tidak melupakan pakem-pakem tertentu yang sudah ada.

b. Unsur Sinematik

1. Elemen *Mise-en-Scene*

Mise-en-Scene yang ada dalam “Talawang” diperlihatkan dengan cukup jelas dari awal pembukaan film dimana memperlihatkan potongan-potongan video mengenai letak geografis Kota Samarinda dan budaya seni yang ada menggunakan perisai sebagai propertinya. Kemudian berlanjut dengan Pak Liong yang sedang bersiap-siap ingin membuat sesuatu dengan membawa bongkahan kayu berbentuk perisai. Sebagian besar menggunakan *available light* karena kebutuhan materi yang diambil

kebanyakan dilakukan pada keadaan *Day*. Mengenai kostum tata rias, serta blocking dilakukan secara apa-apadanya atau natural, tidak ada *treatment* khusus melainkan mengikuti subjek pada saat itu.

2. Elemen Sinematografi

Pengambilan gambar pada film dokumenter pendek “Talawang” kebanyakan menggunakan tripod untuk mendapatkan gambar yang stabil seperti dalam proses wawancara atau pertunjukan seni tari. Namun, penggunaan *handheld* dalam penerapannya juga menjadi penting guna memberi gambar yang terlihat dinamis ketika mengikuti aktivitas subjek dalam memberikan penjelasan mengenai perisai.

Konsep lainnya dalam penerapan sinematografi pada “Talawang” menggunakan teknik *single camera*. Hal ini bertujuan untuk mempermudah efisiensi waktu dan pergerakan dalam produksi serta memperhatikan kenyamanan subjek dalam pendekatan. Beberapa *shot* yang ada menggunakan teknik *long take* pada saat pengambilan gambar yang bertujuan untuk menangkap sebuah momen terutama pada saat wawancara dan mengikuti aktivitas pengrajin dalam membuat perisai.

Penggunaan *shot size close up & medium close up* sebagian besar diaplikasikan dalam wawancara dengan narasumber dengan tujuan memberi kesan fokus tertuju hanya pada narasumber dan stabil. Lalu, adanya pula *medium shot* ketika mengikuti aktivitas narasumber dengan *handheld*. Kemudian, *full shot, long shot, dan extreme long shot* untuk memberikan gambaran geografis serta suatu aktivitas secara menyeluruh baik dengan stabil maupun *handheld*. Hal ini bertujuan untuk menginformasikan kepada penonton mengenai momen atau kejadian yang sedang berlangsung secara utuh namun tidak melupakan latar waktu dan tempat sebagai pendukung informasi.

3. Elemen Editing

Menggunakan konsep struktur bertutur tematis menjadikan “Talawang” memilih untuk menerapkan tekni *editing constructive*, dimana teknik ini berfungsi untuk membangun sebuah cerita yang berkesinambungan. Teknik ini juga membuat sebuah cerita dari berbagai penjabaran yang ada dan dijadikan sebuah pemikiran yang mengandung nilai estetis. Penerapan teknik ini dengan menggabungkan beberapa *shot* yang sudah ada sebelumnya menyesuaikan dengan *statement*

statement yang dipaparkan oleh narasumber untuk memberi kesan berkelanjutan dan logis.

Paper Edit dan *editing script* dilakukan lebih dahulu untuk memulai pemilihan gambar. Upaya penulisan ini dilakukan untuk kembali merekap materi apapun yang sudah diperoleh di lapangan. Metode ini juga digunakan untuk mengedit saat pertunjukan berlangsung agar selaras antara musik dan tarian yang berlangsung. Kemungkinan besar penggunaan teknik *cut to cut* dan *match cut* adalah yang paling sering digunakan.

4. Elemen Suara

“Talawang” menggunakan *diegetic* dan *non diegetic sound* sebagai pendukung gambar dimana sumber suara direkam langsung secara bersamaan dengan peristiwa yang sedang terjadi. Di sela-sela *sequence* ditambahkan *background* mengambil dari musik daerah setempat, selain mendukung cerita juga dimaksudkan untuk memberikan *atmosphere* yang sesuai dengan topik yang dibahas. Kekuatan dari suara atmosfer dalam film akan menghidupkan serta menciptakan kedekatan ruang. Musik akan mampu mengatur ritme drama-drama film.

Salah satu penerapan *non-diegetic*

sound diwujudkan pada pembuka, film diantarkan dengan beberapa *footage* mengenai letak geografis dan budaya di kota Samarinda dengan diiringi musik latar dengan nuansa etnik Kalimantan Timur namun dengan warna yang lebih modern ini bertujuan untuk mempertegas informasi latar tempat dan waktu geografis pada film tersebut. Secara teknis perekaman suara dalam film dokumenter ini menggunakan perekam suara *portable* dan *mic*. Sutradara sengaja menggunakan kedua konsep (*diegetic & non diegetic sound*) tersebut agar sutradara memiliki kebebasan untuk merekam suara sesuai kondisi saat pengambilan gambar. Konsep tersebut digunakan agar menciptakan atmosfer suara untuk menekankan efek realistis pada film dokumenter. Atmosfer ini mampu memberi nyawa pada gambar agar penonton dapat merasa dekat dengan situasi yang dilihatnya.

KESIMPULAN

Penciptaan film dokumenter interaktif “Talawang” mengenai pergeseran nilai guna perisai suku Dayak di Kalimantan Timur melalui proses riset dalam waktu yang cukup lama, tidak hanya berdasarkan wawancara berbagai macam narasumber namun juga didukung dengan berbagai literatur yang dapat ditemukan terkait dengan perisai itu

sendiri. Melakukan pendekatan dengan narasumber terkait juga dilakukan dengan sangat hati-hati dengan menyampaikan maksud dan tujuan sejak awal. Proses interaktif yang dilakukan pada film ini yaitu menggali informasi melalui wawancara-wawancara berdasarkan materi yang telah didapatkan dari riset sebelumnya. Namun, tidak menutup kemungkinan pertanyaan tidak terduga atau spontan terkadang juga bermunculan karena adanya *trigger* dari *statement* yang dibawakan oleh narasumber saat wawancara berlangsung. Dengan metode tersebut, didapatkan sejarah, penggunaan fungsi perisai di awal keberadaannya, cara pembuatannya di masa sekarang, perbedaan bahan-bahan dan alat yang digunakan di masa lalu dengan masa sekarang, pergeseran nilai guna perisai di masa sekarang, faktor-faktor yang mendukung terjadinya pergeseran tersebut, dampak dari adanya pergeseran nilai guna, serta cara menyikapi dampak dari pergeseran nilai guna tersebut agar nantinya meski fungsinya telah bergeser namun makna yang terkandung di dalamnya tidak melenceng jauh dari apa yang sudah ada. Dalam prosesnya ditemukan masyarakat Suku Dayak Kenyah terutama di Daerah Kelurahan Budaya Pampang terbuka dengan perkembangan zaman namun tidak melupakan pakem-pakem yang telah ada mereka sebenarnya memiliki sikap ramah dan terbuka terhadap orang-orang luar yang datang ke daerah mereka, bahkan mereka

mengaku tidak segan untuk ikut berbagi dan memberikan info yang dibutuhkan terkait mengenai budaya Suku Dayak Kenyah.

Dari hasil riset yang telah didapatkan, “Talawang” menuturkan ceritanya melalui struktur bertutur tematis. Pengemasan ini diwujudkan agar film dapat memaparkan berbagai informasi melalui fakta di lapangan untuk kemudian dijadikan sebagai sarana edukasi dan ilmu pengetahuan. Berbagai sub-sub tema yang hadir akan dibahas dalam setiap *sequence* tanpa keluar dari benang merah atau melupakan tema besar yang sedang dibahas yaitu, pergeseran nilai guna perisai suku Dayak.

SARAN

Proses riset dalam mewujudkan film dokumenter interaktif harus dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Tidak hanya karena keakuratan dalam informasi dan fakta-fakta yang harus didapatkan. Namun, juga untuk menciptakan rasa percaya satu sama lain antara *filmmaker* dengan objek maupun subjek. Sehingga dalam prosesnya nanti objek & subjek dapat bersikap lebih luwes karena sudah memiliki kepercayaan, *treatment* ini juga cukup berpengaruh besar terhadap hasil wawancara itu sendiri.

Dalam proses perwujudan karya film dokumenter interaktif “Talawang” *filmmaker* melakukan pendekatan yang cukup baik guna mewujudkan rasa percaya terhadap narasumber sehingga hasil wawancara yang

didapatkan cukup memuaskan dan menjawab berbagai pertanyaan yang ada.

Perasaan peka, rasa penasaran, serta kelebihan dalam mengamati hal-hal atau fenomena sekitar membuat karya film dokumenter tidak hanya dapat diwujudkan hanya dasar rasa ingin saja namun juga harus diimbangi dengan proses riset yang baik dan matang agar nantinya memiliki nilai dan karakter tanpa melupakan fungsinya di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*.

Jakarta: FFTV-IKJ Press.

Bidang Kesenian. 1982. *Cetak Ulang Kumpulan Naskah Kesenian 1976*.

Samarinda: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur.

Boas, Franz. 1955. *Primitive Art*. New York: Dover Publications Inc.

Bordwell, David dan Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction Eight Edition*. New York: McGraw Hill. 2008.

Brown, Blain. 2012. *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors Second Edition*. USA: Focal Press.

Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.

Hernawan. 2011, *Penyutradaraan Film Dokumenter Produksi*.

Bandung: ProdiTV & Film STSI Bandung.

Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi: dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Reiszrn Karel. Gavin Millar. 2010. *The Technique of Film Editing*. USA: Focal Press.

Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

SP. Gustami, 1991, *Dampak Modernisasi Terhadap Seni Kriya di Indonesia, Dalam Perkembangan Kesenian Kita*, Soedarso Sp. (Ed) BP. ISI Yogyakarta.

Sumaatmadja, Nursid. 2000. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.

Tanzil, Chandra, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.

Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-dasar Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher